**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS LINGKUNGAN ALAM DALAM MENINGKATKAN**

**HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN 29 TOTOLISI**

**KECAMATAN SENDANA KABUPATEN MAJENE**

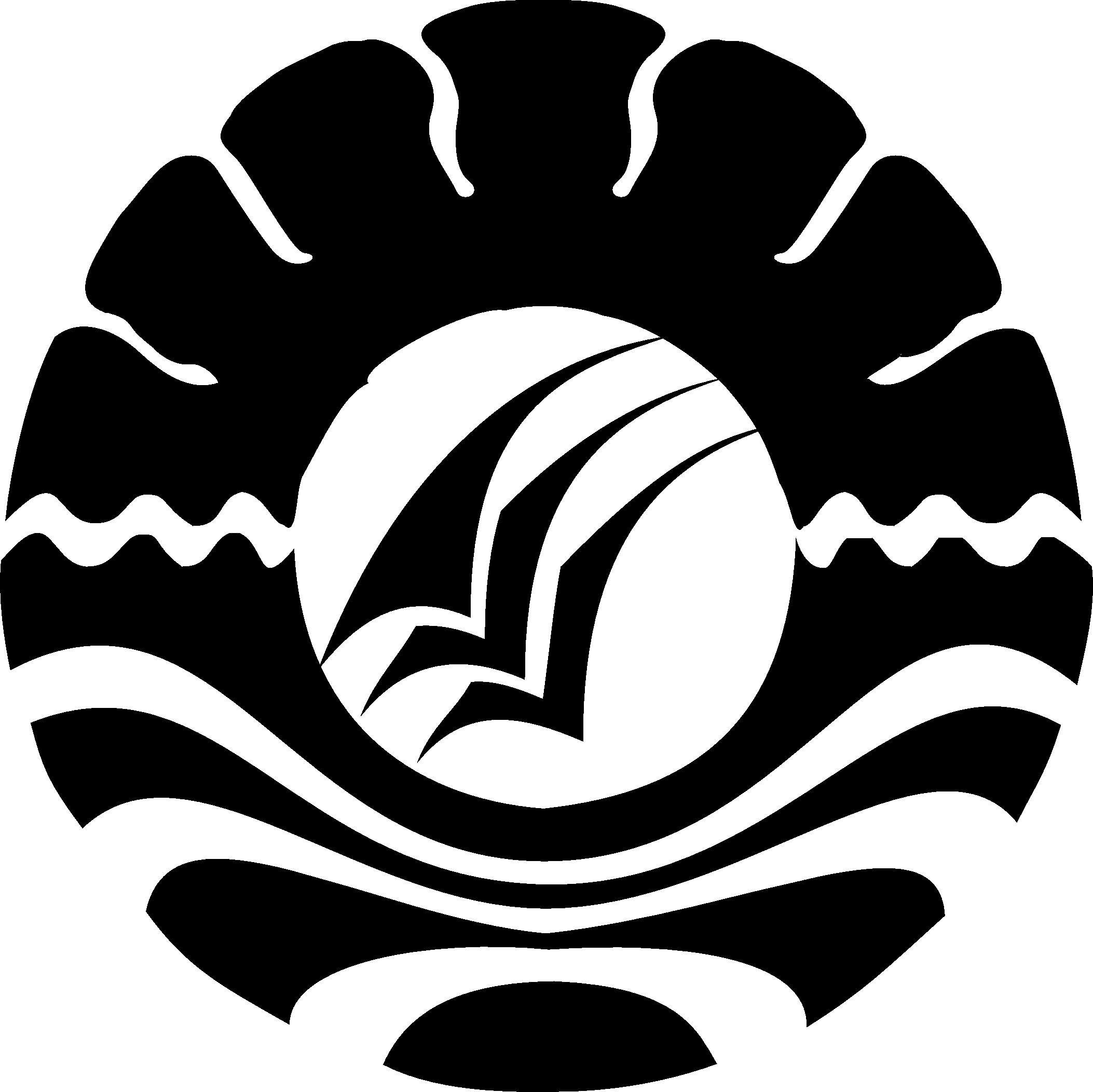
***IMPLEMENTATION OF DISCOVERY LEARNING MODEL WITH***

***NATURAL ENVIRONMENT BASED ON SOCIAL LEARNING***

***RESULT OF GRADE IV AT SDN 29 TOTOLISI IN***

***SENDANA MAJENE DISTRIC***

**MUJAHIDA**

****

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2016**

****

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS LINGKUNGAN ALAM DALAM MENINGKATKAN**

**HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN 29 TOTOLISI**

**KECAMATAN SENDANA KABUPATEN MAJENE**

**MUJAHIDA**

**ABSTRAK**

Peneliti ini mengkaji tentang peningkatan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbasis lingkungana alam padas iswa kelas IV SDN 29 Totolisi .Tujuan : Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran IPS sebelum penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbasis lingkungan alam, Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbasis lingkungan alam dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 29 Totolisi, Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 29 Totolisi melalui model pembelajaran *discovery learning* berbasis lingkungan alam.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus.Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SDN 29 Totolisi Kecamatan Sendana Kabupaten Majene yang berjumlah 16 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2014/2015. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk guru dan siswa, tes hasil belajar, dan dokumentasi.Teknik analisis data yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas mengajar guru dan belajar siswa dianalisis secara kualitatif deskriftif dengan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbasis lingkungan alam hasil belajar IPS siswa meningkat. Rata – rata hasil belajar siswa pada siklus II lebih baik dibandingkan siklus I, peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model ini juga terlihat dari kriteria ketuntasan minimal yang menunjukkan hasil belajar siswa memenuhi KKM yang telah ditentukan. Aktivitas belajar siswa pada siklus II telah memenuhi indicator keberhasilan proses, berdasarkan hasil observasi sebagian besar siswa telah melaksanakan hampir semua indicator dari aspek kegiatan siswa yang ada.

Kata Kunci: Model pembelajaran *Discovery Learning*, Hasil Belajar Siswa

**PENDAHULUAN**

Belajar pada hakikatnya menjadi proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar juga dapat dipandang sebagai proses yang mengarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Banyak hal ataucara seorang guru meyampaikan pembelajaran kepada siswanya agar siswa dapat memahami konsep pembelajaran yang diberikan. Berbagai model, metode, dan pendekatan dapat digunakan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran menurut kurikulum yang dioperasionalkan di sekolah.

Kurikulum sebagai acuan dalam pembelajaran memberikan pengaruh besar dalam melaksanakan proses pembelajaran disuatu sekolah, sesuai dengan peraturan menteri pendidikan no.81a tahun 2013 tentang implementasi kurikulum. Pasal 1 implementasi kurikulum pada sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah, dan menegah atas/madrasah aliyah, kejuruan (SMK) dilakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2013/2014. Pasal 2, implementasi kurikulium pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK menggunakan pedoman implementasi kurikulum yang mencakup: pedoman penyusunan dan pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 36 ayat (2) menyebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverivikasi sesuai dengan satuan pendidikan , potensi daerah, dan peserta didik. Selanjutnya adalah peraturan menteri pendidikan no.160 tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013.Pasal 1Satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang melaksanakan kurikulum 2013 sejak semester pertama tahun pelajaran 2014/2015 kembali melaksanakan kurikulum tahun 2006 mulai semester kedua tahun pelajaran 2014/2015 sampai ada ketetapan dari kementerian untuk melaksanakan kurikulum 2013.Pasal 2 ayat (1) Satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang telah melaksanakan kurikulum 2013 selama 3 (tiga) semester tetap menggunakan kurikulum 2013.Ayat (2) Satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang melaksanakan kurikulum 2013 sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan satuan pendidikan rintisan penerapan kurikulum 2013. Ayat (3) Satuan pendidikan rintisan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat berganti melaksanakan kurikulum tahun 2006 dengan melapor kepada dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya. Dengan adanya peraturan menteri pendidikan yang diterbitkan, SDN 29 Totolisi Kecamatan Sendana Kabupaten Majene tetap menggunakan kurikulum KTSP 2006. Disamping kendala penyaluran buku pada kurikulum 2013, kurikulum KTSP ini masih baik dan efektif digunakan dalam sistem pendidikan nasional sekarang sebagai acuan dasar dalam pengelolaan proses pembelajaran.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dalam KTSP, pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru kepada sekolah serta komite sekolah dan dewan pendidikan. Salah tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) merupakan untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk mengambil keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.Kurikulum KTSP memiliki kelebihan yang menyederhanakan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran, dan mendorong siswa untuk memahami kompetensi mata pelajaran dan membangun daya kreativitas guru dan siswa untuk membangun karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dilakukan oleh NurJannah (2013) tentang pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan alam terhadap kemampuan sains anak di Taman Kanak – Kanak Islam Raudhatul Athfal Rante Pao.Pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri jawaban terhadap masalah yang diangkat dengan menggunakan metode eksperimen dan lingkungan sebagai medianya sehingga anak lebih leluasa bereksplorasi di bawah bimbingan guru. Data penelitian ini menggambarkan sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran, dimana hasil sebelum pembelajaran berbasis lingkungan mencapai hasil 4,76% yang berkategori rendah, berkategori sedang sebelum pembelajaran 52,38% dan berkategori tinggi sebelum pembelajaran 42.86% sedangkan setelah pembelajaran berbasis lingkungan terlihat pada 21 anak yang berada pada kelompok eksperimen yang mengikuti post-test dengan jumlah item 14, anak yang mendapatkan skor kateri tinggi sebanyak 17 anak mendapat 80.95% dan sebanyak 4 anak mendapat 19.05% yang berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa kemampuan sains anak setelah diberikan perlakuan pembelajaran berbasis lingkungan alam meningkat secara signifikan dengan kecenderungan skor anak berada pada rentang skor kategori tinggi.

Berdasarkan penelitian tersebut mengungkapkan pembelajaran berbasis lingkungan pernah diteliti, dengan dasar ini saya sebagai peneliti terkait dengan pembelajaran berbasis lingkungan alam pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* akan mencoba menerapkan di sekolah dasar sebagai proses penelitian untuk mengetahui penungkatanhasil belajar siswa pada kelas IV dengan menerapkan model *discovery learning* berbasis lingkungan alam.

Penelitian ini dilakukan pada proses pembelajaran semester genap, sesuai kompetensi dasar (KD) pada semester genap yang berlaku yaitu “mengenal permasalahan sosial di daerahnya” dengan menggunakan model *discovery learning* berbasis lingkungan alamyang dituangkan dalam RPP dan penilaian akhir dalam bentuk tes dan nontes untuk memahami dan mengetahui peningkatan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN 29 Totolisi.

Peneliti memilih IPS karena ini merupakan spesialisasi jurusan yang digeluti oleh peneliti dan melihat fakta di lokasi yang akan diteliti hasil belajar pada mata pelajaran IPS sangat rendah sehinggga perlu pengembangan tentang pembelajaran IPS terhadap proses penelitian dengan penerapan model *discovery learning* berbasis lingkungan alam, materi IPS sangat cocok untuk diformulasikan kedalam pembelajaran yang berbasis lingkungan karena materi IPS bersifat universal bukan hanya di lingkungan sosial, akan tetapi lingkungan alam dan sosial tidak akan terpisahkan sehingga materi IPS efektif disingkronisasikan dengan model pembelajaran *discovery learning* berbasis lingkungan sehingga siswa dapat belajar secara holistik, kongkrit, dan nyata.

Adanya mata pelajaran IPS di sekolah dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep – konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah – masalah sosial tersebut. Pembelajaran IPS juga membahas hubungan antara manusia dan lingkungannya.Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya.

Maka dari itu untuk menunjang proses belajar mengajar seorang guru dituntut harus dapat memilih model pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa, sekolah dan lingkungan sekitar. Menurut peneliti salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa di SDN 29 Totolisi adalah dengan menggunakan model *discovery learning*berbasis lingkungan alam, karena materi yang dipelajari di dalam buku pelajaran bisa dikaitkan dengan lingkungan disekitar sekolah. Peneliti meyakini bahwa belajar diluar kelas atau dilingkungan alam akan lebih mudah dipahami atau dimengerti oleh anak dibandingkan belajar didalam ruangan atau didalam kelas. Dengan belajar dilingkungan alam dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan motorik sehingga dapat belajar mengenal serta bersosialisasi langsung dengan lingkungan sekitar. Karena mereka akan menemukan jawaban sendiri dan akan lebih lama tersimpan dimemori anak dibandingkan dengan guru yang memberikan penjelasan kepada siswa.

Hal ini ditegaskan oleh Lefancois (Westy, 2015: 14), menyatakan bahwa: “*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self”*.

Karena terkadang anak - anak merasa bosan untuk belajar di dalam ruangan terus menerus, sehingga model pembelajaran *discovery learning* berbasis lingkungan alam memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pemikiran mereka secara bebas sehingga akan lebih mudah dipahami oleh anak sehingga semua aspek dalam pembelajaran yang diinginkan akan mudah pencapaiannya. Lingkungan mempunyai banyak kelebihan untuk memperoleh pengetahuan bagi anak – anak khususnya siswa SD yang sudah mempunyai pemikiran yang lebih matang dibandingkan anak TK dan balita.Banyakhal yang dapat dipelajari melalui lingkungan, misalnya pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa belajar tentang bencana alam atau sumber daya alam yang dapat diperbaharui dengan sumber daya alam yang tak dapat diperbaharui. Guru dapat mengarahkan siswa untuk melihat langsung contohnya dilingkungan alam, contoh bencana alam objeknya adalah tebing yang longsor karena tanah yang labil akibat pengerukan untuk penimbunan laut untuk dijadikan pelabuhan, sehingga tidak ada tanaman penyanggah yang mengakibatkan tebing longsor dan air terjun yang mengalir dapat dimanfaatkan sebagai sumber air minum untuk masyarakat sekitar. Dengan demikian siswaakan lebih tertarik dan bersemangat untuk mempelajarinya, mereka akan lebih merasa nyaman dan senang belajar dibandingkan di dalam ruangan yang belajarnya secara monoton. Oleh karena itu, guru harus mengetahui cara memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memberikan pemahaman lebih dalam kepada siswa tentang pengetahuan sosial, maka penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbasis lingkungan sangat penting.

Filosofis pendidikan yang berbasis lingkungan alam sebenarnya telah digagas pertama kali oleh Jan Lightghart pada tahun 1859.Tokoh ini menyajikan suatu bentuk model pendidikan yang dikenal dengan pengajaran barang sesungguhnya. Konsep ini menjadi salah satu akar munculnya konsep pendidikan yang berbasis pada alam atau *back to nature school*.Ide dasarnya adalah pendidikan pada anak dilakukan dengan mengajak anak dalam suasana sesungguhnya melalui belajar pada lingkungan alam sekitar yang nyata.Bentuk pengajaran ini dilakukan sebagai upaya menentang bentuk pengajaran yang cenderung intelektualisme dan verbalistik.

Menurut Jan Lightghart (1859) bahwa “Sumber utama bentuk pengajaran ini adalah lingkungan disekitar anak melalui bentuk pengajaran ini akan tumbuh keaktifan anak dalam mengamati, menyelediki serta mempelajari lingkungan”. Kondisi lingkungan yang sesungguhnya juga akan menarik perhatian spontan anak sehingga anak memiliki pemahaman dan kekayaan pengetahuan yang bersumber dari lingkungannya sendiri. Bahan-bahan pengajaran yang ada pada lingkungan sekitar anak akan mudah diingat, dilihat dan dipraktikan sehingga kegiatan pengajaran menjadi berfungsi secara praktis.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS dalam proses pembelajaran sangat penting, karena lingkungan merupakan sumber belajar yang sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman.

Menurut Musfiqon (2012:133) bahwa:

Lingkungan sebagai media dan sumber belajar adalah segala kondisi di luar diri siswa dan guru yang baik berupa fisik maupun nonfisik yang dapat menjadi perantara agar pesan pembelajaran tersampaikan kepada siswa secara optimal, sehingga setiap lingkungan yang secara sengaja digunakan dalam proses pembelajaran bisa disebut sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal peneliti di kelas IV SDN 29 Totolisi Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, peneliti menemukan beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran. Pertama, dalam proses pembelajaran IPS perhatian siswa dan penerapan model di kelas masih kurang sehingga berdampak terhadap pemahaman siswa terhadap konsep lemah. Kedua, penggunaan media yang tidak bervariasi (monoton).Ketiga, siswa hanya sibuk dengan teman sebangkunya karena sumber belajar yang digunakan hanya mengacu kepada penggunaan buku teks sehingga siswa tidak leluasa bereksplorasi danhasil belajar IPS yang ingin dicapai sangat rendah atau tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 70. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar ulangan IPS semester 1 dari 16 siswa yaitu siswa yang tuntas hanya 5 orang, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 orang. Jika dipersentasekan siswa yang tuntas hanya 30% sedangkan yang tidak tuntas 70%, sehingga perlu ada solusi untuk mengatasi masalah hasil belajar dikelas IV SDN 29 Totolisi yaitu penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbasis lingkungan alam.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarikmelakukan penelitian dalam pengembangan hasil belajar IPS di SD dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis Lingkungan Alam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa KelasIV SDN 29 Totolisi” yang berlokasi di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat.

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. Kajian Teori
2. Pengertian Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini begitu banyak macam strategi ataupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningktakan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Istilah model, pendekatan, strategi, teknik, sangat familiar dalam dunia pembelajaran kita.Namun, terkadang istilah – istilah tersebut membuat bingung para pendidik. Demikian pula para ahli, mereka memiliki pemakanaan sendiri – sendiri tentang istilah – istilah tersebut. Joyce dan Weil (Rusman, 2010:133) berpendapat bahwa:

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan – bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas.

Menurut Isjoni (2010:55) mengatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur – unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Ada lima model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengelola pembelajaran, yaitu: pembelajaran langsung; pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah, diskusi, dan *learning* strategi.

1. Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Cucu Suhana (2014:44) bahwa:

*Discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Dalam mengaplikasikan model pembelajaran *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan siswa untuk belajar secara aktif, dan guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sund (Zainal, 2013:118). “*Discovery learning* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasi suatu konsep atau prinsip, yang dimaksud dengan proses mental antara lain: mengamati, mencerna, menjelaskan, dan membuat kesimpulan”. Model *discovery learning* dalam pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep dan prinsip, dan guru mendorongsiswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip untuk mereka sendiri.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan atau tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi.

1. Pengertian Lingkungan

Pengertian dari lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar atau sekitar mahluk hidup. Para ahli lingkungan memberikan definisi bahwa lingkungan (*enviromen*t atau habitat) adalah suatu sistem yang kompleks dimana berbagai faktor berpengaruh timbal-balik satu sama lain dan dengan masyarakat tumbuh-tumbuhan.

Ensiklopedia kehutanan menyebutkan bahwa lingkungan adalah jumlah total dari faktor-faktor non genetik yang mempengaruhi pertumbuhan dan reproduksi pohon. Ini mencakup hal yang sangat luas, seperti tanah, kelembaban, cuaca, pengaruh hama dan penyakit, dan kadang-kadang intervensi manusia.

Zaman, (2008:50) mengatakan bahwa “Lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkupi (melingkari)”. Pengertian lainnya yaitu sekalian yang terlingkung disuatu daerah. Daerah yang dimaksud adalah tempat tinggal kita berada untuk melakukan berbagai kegiatan termasuk kehidupan anak – anak dimana disekelilingnya adalah suatu daerah yang mereka senangi. Dalam literatur lain disebutkan bahwa “Lingkungan itu merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan mahkluk hidup termasuk didalamnya manusia serta perilakunya hidup lainnya” ( Masitoh, dkk. 2007:15) Memperhatikan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar atau di sekeliling anak (makhluk hidup lain, benda mati, dan budaya manusia).

1. Pembelajaran Berbasis Lingkungan.

Secara substansi sekolah berbasis alam merupakan sistem sekolah yang menawarkan bagaimana mengajak siswa untuk lebih akrab dengan alam, sekaligus menjadikannya spirit untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran berbasis alam sebetulnya dapat secara fleksibel dilakukan, tidak harus dengan jauh atau biasa disebutan *outbond* tetapi dapat dilakukan di lingkungan sekitar sekolah yang terdekat.

Belajar dengan bersumber pada lingkungan alam sekitar akan memberikan pengalaman nyata kepada anak. Berinteraksi secara langsung menjadikan anak memiliki kesadaran, berkreasi, memiliki rasa ingin tahu, dan selanjutnya dapat memberikan apresiasi yang semestinya.Terhadap benda dan mahkluk yang dihadapinya. Dengan begitu, anak akan menyadari betapa pentingnya lingkungan alam sekitar serta terpupuk rasa kepeduliannnya terhadap lingkungan alam sekitar. Bila kita melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar maka hasilnya akan lebih bermakna dan bernilai, sebab anak dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan sebenarnya, yaitu keadaan yang alami sehingga lebih nyata, lebih faktual, kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Pengalaman yang dapat diambil dari alam terbuka ternyata dapat diterapkan sebagai konsep belajar dan membuka diri. Konsep inilah yang dianggap mumpuni untuk menstimulasi kegiatan sehari - hari. Kini kegiatan belajar di alam terbuka dalam bentuk *outbound training* kian marak ditawarkan.

**METODE PENELITIAN**

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan penekanan pada penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbasis lingkungan alam terhadap hasil belajar IPS siswa SDN 29 Totolisi**.** Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahapan yakni (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) obsevasi, (4) analisis dan refleksi.

1. Setting Penelitian
2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 29 Totolisi Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Sulawesi barat, yang terletak didaerah pegunungan 42 km dari kota kabupaten sehingga jauh dari keramaian kota.

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei 2015 samapai dengan bulan Juli 2015.

1. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 29 Totolisi Kecematan Sendana Kabupaten Majene yang berjumlah 16 orang, terdiri dari 5 perempuan dan 11 laki – laki.

1. Teknik Pengumpulan Data
2. Observasi

Digunakan untuk mengamati pelaksanaan dan perkembangan pembelajaran IPS dan implementasi model pembelajaran *discovery learning* berbasis lingkungan alam yang dilakukan oleh guru dan atau peneliti dan siswa kelas IV SDN 29 Totolisi. Pengamatan dilakukan sebelum, selama, dan sesudah siklus dalam penelitian ini berlangsung. Hal ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi antara lain lembar pengamatan kegiatan pembelajaran IPS dengan penerapan model *discovery learning* berbasis lingkungan alam untuk siswa, dan lembar pengamatan proses belajar mengajar untuk guru (peneliti).

1. Tes

Digunakan untuk mengetahui perkembangan dan keberhasilan pelaksanaan tindakan pada tiap siklusnya sehingga peneliti dapat merumuskan analisis dan merefleksi untuk tindakan berikutnya. Untuk menjamin kualitas dari butir – butir instrument tes yang digunakan dalam pengumpulan data, maka peneliti akan mengadakan uji validitas instrument.

1. Teknik Analisi Data

Analisis data yang dilakukan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Analisis ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tingkat kemampauan murid dalam memahami pembelajaran IPS selama pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *discovery learning* berbasis lingkungan alam. Adapun langkah – langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran IPS selama pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *discovery learning* berbasis lingkungan alam.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian terdiri dari temuan tentang sejauh mana keberhasilan peneliti atau guru dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* berbasis lingkungan alam pada pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 29 Totolisi Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus I. Hasil belajar pada siklus I dapat diketahui melalui tes akhir siklus.Berdasarkan data yang diperoleh, dari 16 siswa Kelas IV SDN 29 Inpres Totolisi Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Terdapat 7 orang yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 sehingga ketuntasanklasikal yang dicapai pada siklus I yaitu 44% hal ini berarti masih ada 9 orang siswa belum yang mencapai nilai KKM dengan persentase ketidaktuntasan yaitu 56%. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.1.Hasil Belajar Siswa Siklus I.

Tabel 4.1Kriteria Tingkat Keberhasilan SiswaPada Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Interval** | **Hasil Belajar Siswa** | **Frekwensi** | **Persentase** |
| **90-100** | Sangat Tinggi | 2 | 13% |
| **80-89** | Tinggi | 3 | 18% |
| **65-79** | Sedang | 5 | 31% |
| **55-64** | Rendah | 4 | 25% |
| **0-54** | Sangat Rendah | 2 | 13% |
| **Jumlah** |  | **16** | **100%** |

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut, tampak bahwa dari 16 siswa terdapat 2 orang yang memiliki hasil belajar pada kategori sangat tinggi dengan persentase 13%, 3 orang siswa pada kategori tinggi dengan persentase 18%, 5 orang siswa pada kategori sedang dengan persentase 31%, 4 orang siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 25% dan 2 orang berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 13%. Berdasarkan hasil belajar pada siklus I, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Persentase Ketuntasan Belajar siswa pada siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Skor/Nilai | Kriteria | Frekwensi | Persentase |
| 1 | **70-100** | **Tuntas** | **7** | **44%** |
| 2 | **0-69** | **Tidak Tuntas** | **9** | **56%** |
| Jumlah | | | **16** | **100%** |

Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus II. Hasil belajar pada siklus II diperoleh melalui tes akhir siklus. Data yang diperoleh terdapat 16 orang dari 16 siswa yang memenuhi nilai KKM yaitu 70 dengan persentase ketuntasan 100%. Hal ini menunjukkan semua siswa sudah memenuhi nilai KKM. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut: Tabel 4.3 Kriteria Tingkat Keberhasilan Siswa siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Interval** | **Hasil Belajar Siswa** | **Frekwensi** | **Persentase** |
| **90-100** | Sangat Tinggi | 4 | 24% |
| **80-89** | Tinggi | 4 | 24% |
| **65-79** | Sedang | 8 | 52% |
| **55-64** | Rendah | 0 | % |
| **0-54** | Sangat Rendah | 0 | 0% |
| **Jumlah** |  | **16** | **100%** |

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut tampak dari 16 siswa, terdapat 4 orang siswa yang memperoleh hasil belajar pada kategori sangat tinggi dengan persentase 24%, 4 orang siswa yang memperoleh hasil belajar pada kategori tinggi dengan persentase 24%, 8orang siswa yang memiliki hasil belajar dengan kategori sedang dengan persentase 52%. Berdasarkan hasil belajar pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa kelas IV dapat dilihat pada tabel dibawah ini: Tabel 4.4 PeresentaseKetuntasan Belajar Siswa Pada Siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Skor/Nilai** | **Kriteria** | **Frekwensi** | **Persentase** |
| **1** | **0-69** | **Tidak Tuntas** | **0** | **0%** |
| **2** | **70-100** | **Tuntas** | **16** | **100%** |
| **Jumlah** | | | **16** | **100%** |

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa pada siklus II siswa sudah berada pada kategori tuntas dengan ketuntasan belajar mencapai 100% .

Berdasarkan dari hasil tes belajar siklus I dan II adalah hasil belajar belajar siswa dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*, hal ini dapat dilihat dari persentase hasil belajar setiap siklusnya sebagai berikut :pada`siklus I terdapat 7 orang yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 sehingga ketuntasanklasikal yang dicapai pada siklus I yaitu 44% hal ini berarti masih ada 9 orang siswa belum yang mencapai nilai KKM dengan persentase ketidaktuntasan yaitu 56% dan siklus.

Hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa penelitian telah mengalami peningkatan sesuai yang diharapkan, menyikapi hasil refleksi siklus II dan setelah mengamati berbagai kekurangan dan kemajuan belajar mengajar bahwa sebagian besar kekurangan yang ditemukan pada siklus I dari 56% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 100% sehingga dapat dikatakan penelitian ini berhasil karena dapat meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS setelah diterapkan model pembelajaran *discovery learning* berbasis lingkungan alam. Terdapat 4 orang siswa yang memperoleh hasil belajar pada kategori sangat tinggi dengan persentase 24%, 4 orang siswa yang memperoleh hasil belajar pada kategori tinggi dengan persentase 24%, 6 orang siswa yang memiliki hasil belajar dengan kategori sedang dengan persentase 52%.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran IPS sebelum penerapan model pemebelajaran *discovery learning* adalah dimana guru dalam menyampaikan materi hanya menggunakan model dan metode ceramah kemudian diakhiri dengan pemberian tugas sehingga siswa memahami IPS hanya sekedar menghafal bukan memahami konsep, itu dapat dilihatdari hasil belajar awal yaitu hanya 30%.
2. Dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbasis lingkungan alam siswa mengamati dan menemukan jawaban sendiri secara langsung akan lebih lama tersimpan dimemori anak sehingga ketika diberikan pertanyaan siswa akan menberikan jawaban yang tepat, dibandingkan dengan guru yang memberikan penjelasan kepada siswa.
3. Hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 29 Totolisi Kabupaten Majene pada siklus I hanya mencapai 56 % dan dikatakan belum tuntas karena belum mencapai kriteria ketuntasan minimum yaitu 70, dan proses pembelajaran belum dilaksanakan secara maksimal sedangkan pada siklus II telah berhasil mencapai ketuntasan belajar 100% karena sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yaitu 70, dan dikatakan meningkat (tuntas).
4. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Memilih model pembelajaran sebaiknya lebih berpusat pada siswa sehingga siswa dapat termotivasi untuk melakukan aktivitas yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
2. Model pembelajaran *discovery learning* dapat dikembangkan sebagai model pembelajaran yang menarik sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran IPS khususnya dan dapat diimplementasikan pada mata pelajaran lainnya.
3. Guru perlu menguasai beberapa model pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat lebih bervariasi sehingga siswa tidak merasa jenuh atau bosan dalam belajar dan mudah memahami materi pelajaran.
4. Calon peneliti yang akan melakukan penelitian dalam bidang kependidikan agar dapat meneliti lebih lanjut tentang model-model pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam mengatasi kesulitan belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran IPS dan umumnya pada semua mata pelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara

Cucu Suhana. 2014. *Model Pembelajaran Discovery learning*. Bandung: Reflika Aditama

Cheliawati. 2010. *Pengertian Hasil Belajar*. *(online)*. (http: literature.blogspot.com 2012/09/pengertian-hasil-belajar.html). Diakses pada Tanggal 27 Januari 2015.

Dadang Supardan. 2014. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi Dan Kurikulum.* Bandung: Penerbit Bumi Aksara.

Depdiknas. 2014. *Peratuaran Menteri No.160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 Dan Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdiknas RI

Isjoni. 2010. *Model Pembelajaran Anak UsiaDini.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Jan Lighthart. 1859. *Pendidikan Berbasis Alam*. (*online).* (http: gerbang tiga.blogspot.com 2008/08/belajar-berbasis-alam/html). Diakses pada Tanggal 28 Februari 2015.

Masitoh. 2007. *Pengertian Lingkungan. (online).* (http: phierda. Wordpress.com 2012/10/30/pengertian-lingkungan/html). Diakses pada tanggal 27 Januari 20015

Mulyono, TJ. 1980. *Pembelajaran Ips Terpadu*. (*online*). (http: id.shvong.com/social-science/education/2268205). Diakses 28 Januari 2015

Musfiqon, HM. 2012.*Pengembangan Media danSumberPembelajaran*.Jakarta: PT PrestasiPustakaraya

Nurjannah.2013. *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Lingkungan Alam Terhadap Kemampuan Sains Anak Di Taman Kanak – Kanak Islam Raudhatul Athfal Rante Pao*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Makassar: Jurusan PAUD PPs UNM

Rahuddin. 2010. *Konsep dasar IPS*. Kendari: Unhalu.

Rusman. 2010. *Model - Model Pembelajaran Dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Rajawali Pers

Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.

Westy. 2015. Penerapan model pembelajaran discovery learning pada mata pembelajaran bahasa Inggris aspek berbicara. *Jurnal pendidikan*, *(online*), jilid 1, (http://www.bandung.kemenag.go.id.journal, Diakses 12 Februari 2016)

ZainalAqib, 2013. *Model – Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstua*l. Bandung: YramaWidya .

Zaman. 2008. *Pengertian Lingkungan*. *(online)*(http:phierda. Wordpress.com 2012/10/30/pengertian-lingkungan). Diakses pada tanggal 27 Januari